

KENAL PUSTAKA

**KURIKULUM PEMBELAJARAN
PERPUSTAKAAN SEKOLAH YANG INSPIRATIF**

Hj. Susanti Agustina, Ph.D.



KENAL PUSTAKA

Kurikulum Pembelajaran Perpustakaan Sekolah
yang Inspiratif

Hj. Susanti Agustina, Ph.D.



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

KENAL PUSTAKA

Kurikulum Pembelajaran Perpustakaan Sekolah yang Inspiratif

Copyright @ 2025 Hj. Susanti Agustina,

Ph.D. All right reserved

Penulis

Hj. Susanti Agustina, Ph.D.

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Ika Puji A.

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruahey, Drs., M.Sc.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit KBM Indonesia Anggota IKAPI/No. IKAPI

279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-202-936-7

Cetakan ke-1, November 2025

15.5 x 23 cm, xvi + 165 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa
hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Teruntuk ketiga putra/i
Saya, Zaidan Habibi
Khalilullah (19), Azalya
Dzikra Alkhansa (15) dan
Abdullah Xavier Uwais (6),
suami saya, H. Abu Uwais.

Serta guru pertama kehidupan saya, Ibu Dinawati Vanderleena.
Mereka adalah hidden curriculum tentang keyakinan, harapan, dan
cinta. Anugerah dari Allah SWT bagi kehidupan saya. Alhamdulillah
Allah beri bimbingan dan petunjuk.

Sekapur Sirih

September, 2011. Keputusan saya untuk berangkat ke Surabaya sudah bulat. Saya berangkat ditemani Ibu juga putri kedua saya, Azalya Dzikra Alkhansa yang ketika itu baru berusia 1 tahun 6 bulan. Kami berangkat menggunakan Kereta Api. Repot, sudah pasti repot. Akan tetapi, kondisinya memang mengharuskan saya membawa serta si kecil mengingat waktu yang cukup lama untuk beraktivitas di Surabaya.

Berbekal izin dari suami, saya pun akhirnya berangkat. Ba'da Maghrib sudah siap di stasiun Bandung. Jadwal keberangkatan menuju Surabaya pukul 19.00 WIB. Kami berangkat tepat sesuai waktu keberangkatan. Suami dan anak pertama saya, Habib, melepas kepergian saya dengan lambaian tangan perpisahan. Kereta api pun melaju menembus lorong waktu senja, menuju Surabaya.

Perjalanan panjang yang juga hasil pemikiran yang panjang. Perlu pertimbangan yang cukup lama hingga saya memutuskan untuk mengkaji perpustakaan sekolah. Bahkan hingga keputusan ke Surabaya, Jawa Timur.

Sepanjang perjalanan, kami hanya tertidur, bangun dan tidur lagi. Pemandangan di luar jendela kereta sudah nampak samar karena sudah temaram. Hanya kerlip lampu jalanan yang sinarnya sesekali berkilau jatuh di retina.

Kali pertama menginjakkan kaki di Kota Pahlawan, Surabaya. Sebelum berangkat saya sudah koordinasi dengan pihak sekolah yang hendak saya kunjungi. Sekolah yang punya perpustakaan bagus. Sekolah yang perpustakaannya berprestasi, menjadi Perpustakaan sekolah terbaik nasional di tahun 2007. Hanya untuk perpustakaan sekolah, saya harus ke Surabaya, Jawa Timur. Mengapa? Karena saya mendapati sesuatu yang unik yang belum saya temukan di Jawa Barat.

Alasan idealisme bisa jadi faktor pendorong saya untuk ngebelain datang jauh-jauh ke sekolah di Surabaya. Idealisme tentang kepastakawanan. Tentang keresahan dan kegelisahan saya dengan pendidikan. Tentang bagaimana berkontribusi untuk sistem pendidikan di Indonesia. Tentang bekal apa yang bisa saya titipkan bagi generasi masa depan Indonesia.

Sebuah perubahan besar dimulai dari hal terkecil. Tidak akan ada yang besar kalau tidak dibangun dari hal yang terkecil. Hasil perenungan panjang saya pribadi di sela-sela perkuliahan dulu (di kala masih menjadi mahasiswa S1) sampai menjadi bunga tidur di alam bawah sadar, terbawa pula di kenyataan.

Ketika saya harus mengajukan judul usulan penelitian di pasca sarjana Ilmu Perpustakaan (S2) Fikom Unpad. Pilihan jatuh di Perpustakaan Sekolah. Saya terlanjur suka dan cinta dengan dunia pendidikan, anak-anak, dan perpustakaan sekolah. Sehingga apapun yang berhubungan dengan anak-anak dan membaca, membuat pikiran serta hati saya meletup-letup, selalu ada inspirasi baru di dunia ini. MaasyaAllah!

Sampai di stasiun kota Surabaya, saya disambut para kuli panggul. Kedua tas besar saya pun diangkutnya menuju taksi. Kami langsung masuk taksi menuju lokasi. Perjalanan dari stasiun menuju sekolah tersebut memakan waktu sekitar satu jam. Di perjalanan, saya terus menerus mengontak seorang pustakawan guru di sekolah tempat penelitian untuk memastikan tempat menginap selama disana. Taksi berhenti di depan sebuah masjid di

lingkungan yayasan tempat sekolah berdiri. Tidak lama kemudian, pukul 09.00 WIB sang Pustakawan menghampiri dengan motornya. Penampilannya sederhana, sopan, khas seorang pendidik. Mengenakan seragam biru muda dan jilbab lebarnya. Turun menghampiri saya, tersenyum ramah menyapa seraya menyalami saya. Gerakannya nampak begitu gesit. "Ayo, langsung saya antar. Ikuti motor saya.", ajaknya bersemangat. Taksi pun melaju mengikuti sang Pustakawan yang hendak menunjukkan tempat kost untuk kami selama di Surabaya.

Letak kamar kost-nya tidak jauh dari sekolah dasar yang saya tuju. Hanya berjarak sekitar 50 meter. Akan tetapi, sayangnya kurang representatif untuk putri kecil saya yang baru bisa jalan. Persisnya berada di lantai dua dengan anak tangga yang banyak. Akhirnya kami batalkan menyewa disitu. Dengan sabar, sang Pustakawan mencarikan tempat lain.

Singkat cerita, akhirnya beliau menemukan lokasi yang agak lebih jauh dari sekolah dibanding tempat sebelumnya. Akan tetapi, kondisinya yang paling memungkinkan ya, di tempat kedua ini. Pemiliknya seorang nenek berusia 72 Tahun. Istri mantan bupati Kediri. Di rumah itu, tinggal cucu dan cicitnya. Selain kami ada pula sepasang suami istri yang tinggal kost di situ.

Ruangannya luas khas rumah orang terpandang di zamannya. Kursi-kursinya berukir dan besar-besar. Foto-foto zaman kejayaan terpajang antik. Terpajang apik dokumentasi foto-foto pernikahan anak-anaknya, lengkap. Semua berkebaya. Begitu kentara simbol kenengratan pada setiap sudut rumahnya.

Mendadak, memang. Tiba disana, sang Pustakawan menceritakan tentang maksud dan tujuan kami datang untuk menginap di tempat beliau. Menggunakan logat Jawa yang kental, sang Pustakawan menyampaikan bahwa saya sedang menjalani penelitian di sekolah tempatnya mengajar.

Akhirnya, kami sepakat harga sewa. Kami pun menempati ruangan kamar utama yang cukup luas untuk kami bertiga.

Di dalamnya sudah tersedia kamar mandi. Syukurlah, semuanya Allah permudah.

Ibu kost lansia yang fungsi pendengarannya sudah menurun, mengharuskan kami berbicara dengan volume suara yang tinggi. Belum lagi, setiap pagi saya pamit berangkat ke luar kostan, selalu ditanyakan siapa, dari mana, mau ke mana. Awalnya saya heran “Kok, bertanya lagi, bertanya lagi?”

Ternyata, ibu kost memang sudah mulai pelupa alias pikun. Tiap kali ngobrol dengan saya atau Ibu saya, selalu terselip kata-kata yang hingga detik ini sulit dilupakan. “Saya anak 5, cucunya 17. Semuanya jauh-jauh. Saya sendirian.” Tinggal dengan cucu dan keluarga kecilnya. Itu saja yang sering terucap kalau bicara. Luar biasa. Guratan sisa-sisa kecantikannya masih tersisa dalam kanvas wajahnya.

Beliau dulu begitu aktif di kegiatan Dharma Wanita, juga perkumpulan organisasi kemasyarakatan, di usianya yang uzur ini, sudah sering sakit-sakitan. Ibu kost menyiratkan kerinduan yang teramat sangat pada anak-anaknya. Merasa kesepian, sudah tentu. Inginnya sering ditengok anak dan cucu. Kami pun jadi keluarga barunya.

Selama beraktivitas di Surabaya, sangat jauh dari perasaan cemas, khawatir, atau takut. Mengalir saja. Justru saya sangat menikmati setiap detik perjumpaan dengan beragam hal baru yang mengasyikan. Makanan di Surabaya jauh sangat murah meriah dibandingkan dengan Bandung. Masih ada juga nasi pecel yang harganya 3500 rupiah. Kalau mau tambah sepotong kecil ayam goreng tinggal tambah 1500 rupiah, jadi 5000 rupiah/ porsi. Lebih daripada itu, karena saya melakukan sesuatu yang saya suka dan cintai ditemani Ibu, sepasang sayap bidadari, dan bidadari kecil saya, si mungil Dzikra. Mereka berdua penyemangat buat saya.

Setiap hari selepas subuh, saya bersiap diri berangkat ke lokasi penelitian. Jas almamater selalu saya kenakan sebagai identitas. Langkah kaki keluar rumah kost mulai Pukul 07.00 WIB, berjalan

kaki sepanjang kompleks menghirup udara murni pagi hari, sungguh menyegarkan. Agak siang sedikit suhu sudah mulai panas di Surabaya.

Setiap pagi melempar senyuman tulus untuk satpam penjaga portal kompleks perumahan yang siaga membukakan jalan. Perbatasan antara lokasi sekolah dengan lokasi kompleks rumah kost.

Suasana pagi itu sudah riuh ramai dengan pengantar. Mobil-mobil keluarga berdatangan dari berbagai penjuru arah mata angin. Sesekali saya curi pandang ke dalam kaca mobil. Mengamati sekilas, nampak keluarga muda tengah mengantar putra-putrinya sekolah, sembari berangkat ke kantor. Sang anak mengecup telapak tangan orang tua, lambaian tangan dan salam melepas mereka keluar mobil, bergerak menuju gerbang sekolah.

Hari masih pagi, mendekati pukul 7.30 WIB. Sudah menjadi rutinitas harian saya adalah mampir ke masjid dulu untuk sholat Dhuha. Pemandangan yang luar biasa. Hampir seisi ruangan masjid dipenuhi oleh staf pengajar sekolah dan yayasan. Mereka semua sedang sholat dhuha. Sebagian lagi ada yang masyuk tilawah Al- Qur'an. Saya pun bersiap mengambil wudhu. Mengisi shaf, kemudian sholat sunnah Dhuha.

Selepas sholat dan berdzikir, sengaja saya berdiam di masjid sejenak. Mengamati sambil menyiapkan data-data, instrumen penelitian, juga hal-hal teknis terkait pekerjaan saya hari itu. Perlahan ruangan sudah mulai kosong. Pengurus yayasan dan guru sudah beranjak menuju tempat kerjanya masing-masing. Tiga puluh menit berlalu, saya masih berada di ruangan masjid tersebut.

Tak lama kemudian muncul dari arah pintu masjid, segerombolan ibu-ibu. Mereka adalah orang tua murid. Saat tiba di masjid, mereka sholat kemudian duduk bersama secara berkelompok. Seorang ustazah datang menghampiri mereka. Dengan jarak yang tidak berjauhan saya mendengar, menyimak dan mengamati lambat aktivitas mereka. Mereka juga mendapat

pembinaan secara religius. Para orang tua murid pun mendapat pembinaan. Hebat!

Walaupun sekolah ini bukan pesantren, tetapi sistemnya membuat semua yang terlibat dan terkait di dalamnya belajar. Hidup ini memang belajar. Jadi, orang tua pun perlu belajar, terutama belajar bersabar. Sebab tidak ada pembelajaran yang instan. Mereka para orang tua menghadapi manusia unik. Dengan berbagai keunikannya. Secara tidak langsung, kegiatan orang tua murid ini juga berkaitan erat dengan keberhasilan sekolah membangun budaya membaca.

Ada saatnya sebuah perjalanan tak dimulai dari langkah besar, melainkan dari niat yang sunyi di dada. Sekolah ini lahir bukan karena ambisi, tetapi karena cinta yang mendalam terhadap ilmu dan anak-anak yang haus akan makna belajar. Setiap buku yang dibuka, setiap ruang yang dibersihkan, setiap senyum yang hadir, semuanya adalah doa yang disulam dari keyakinan bahwa pendidikan sejati berawal dari hati yang ingin berbagi.

Di sini, kita tidak sedang menulis kisah besar tentang gedung dan prestasi, tetapi kisah kecil tentang manusia yang ingin tumbuh bersama. Semoga setiap halaman buku ini mengingatkan bahwa mendidik bukan sekadar mengajar, melainkan menyalakan pelita agar mereka yang kecil dapat berjalan sendiri suatu hari nanti, dengan cahaya yang pernah kita titipkan dalam jiwanya.

Pengantar Penulis

Bismillahi Arrahmani Arrahimi.

Melalui goresan tinta ini, saya mencoba meregresi ke masa lalu, membangun kembali puing-puing informasi penting yang sempat mangkrak cukup lama karena ada prioritas lain silih berganti. Kini, melalui buku ini, saya berharap pembaca dapat menemukan jejak kurikulum dan pembelajaran perpustakaan di sekolah dasar yang saya namakan KENAL PUSTAKA. Jika sistem ini diterapkan di berbagai level sekolah dasar negeri maupun swasta di Indonesia, diharapkan akan mendongkrak kapasitas literasi generasi Indonesia di masa depan. Mari kita buktikan!

Buku ini memang dikemas seperti novel. Terinspirasi dari gaya penulisan dr. Ang Swee Chai. Buku tentang ilmu kedokteran dibalut keterampilan bersastra berjudul *From Beirut to Jerusalem* yang saya baca pada 2017. Buku ini pun demikian, seperti bercerita. Ilmu Perpustakaan dibalut keterampilan sastra. Jadi, jangan kaget bila antara judul dan penyampaiannya tidak sesuai ekspektasi. Judulnya mungkin terlalu serius, seperti buku teks perkuliahan umumnya, tetapi isinya juga serius, hanya saja saya mencoba menyampaikan dengan gaya penulisan yang santai. Semoga dapat dilumat dengan baik oleh pembaca.

Dengan berbagai keterbatasan saya mengenai kurikulum dan pembelajaran, maka dengan hormat saya mengundang pakar dan ahli kurikulum nasional untuk memberikan telaahan maupun saran membangun untuk menyempurnakan karya ini, sehingga pembaca dapat memahami konteks kurikulum dan pembelajaran bagi perpustakaan sekolah Indonesia yang lebih baik.

Buku ini tak luput dari kekurangan. Kritik dan saran membangun sangat diperlukan untuk perbaikan selanjutnya, saya ucapkan Jazakumullahu Khair bagi semua pihak yang tak bisa saya sebutkan satu per satu, nama-namanya sudah tertambat di hati saya, yang selalu saya peluk dalam setiap doa-doa saya. Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang banyak. Aamiin.

Bandung, Selasa 4 November 2025

Susanti Agustina

Daftar Isi

SEKAPUR SIRIH.....	iii
PENGANTAR PENULIS	ix
DAFTAR ISI	xv
BAGIAN PERTAMA	
A. Peletakan Batu Pertama: Cikal Bakal Berdirinya Sekolah.....	1
B. Rangkuman.....	6
BAGIAN KEDUA	
A. Berkunjung ke Perpustakaan Sekolah	9
B. Sang Pustakawan.....	15
C. Karakteristik dan Peran <i>Teacher Librarian</i>	26
D. Rangkuman.....	32
BAGIAN KETIGA	
A. Pembelajaran Perpustakaan, Dari Mana Memulainya?	35
B. Program Pembelajaran Perpustakaan KENAL PUSTAKA	44
C. Rangkuman.....	78
BAGIAN KEEMPAT	
A. Sang Pustakawan Guru.....	81
B. Menyatukan Kembali Sapu Lidi	97
C. Menyamakan Persepsi	106
D. Rangkuman.....	112

BAGIAN KELIMA

- A. Muridku, Membacalah Bersamaku!115
- B. Hanya 20 Menit: Mendongkrak Kapasitas Belajar Murid131
- C. General Assembly, Kelulusan Penuh Makna155
- D. Rangkuman.....157

CAHAYA YANG TAK PERNAH PADAM 161

DAFTAR PUSTAKA 163

TENTANG PENULIS165

Daftar Pustaka

- Agustina, S. (2013). Pengembangan Program Membaca di Perpustakaan: Salah satu komponen penting menjadi murid melek informasi (*information literate student*). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(1), 107. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i1.9617>
- Agustina, Susanti. 2011. Tesis: Konstruksi Sistem Pembelajaran Kenal Pustaka. Bandung: Fikom Unpad.
- Asosiasi Pekerja Informasi Sekolah Indonesia (APISI). 2008. Aplikasi Literasi Informasi: Dalam Kurikulum Nasional (KTSP). Tangerang: APISI.
- Berk, Laura E. 2003. *Child Development* 6th ed. Belmont, CA: Wadsworth.
- Fjallbrant, Nancy. 1978. *User education libraries*. London: Clive Bingley.
- Media Indonesia. 2010. Diakses dari <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/07/05/153503/8/14/98.000-SD-di-Indonesia-belum-Punya-Perpustakaan>.
- Rice, James, 1981. *Teaching Library Use: A Guide for library Instruction*. London: Greenwood Press.
- Suherman. 2009. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah: Referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bandung: MQ Publishing.

Tentang Penulis

Susanti Agustina adalah penulis, dosen, dan penggerak Biblioterapi di Indonesia yang telah berkarya lebih dari dua dekade dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Melalui gagasan dan praktik biblioterapi, ia menghadirkan perpaduan indah antara ilmu pengetahuan, kehangatan jiwa, dan penyembuhan berbasis literasi. Karya-karyanya, termasuk Biblioterapi untuk Pengasuhan (Noura Publishing), menjadi jembatan antara dunia pendidikan, psikologi, dan kemanusiaan. Ia percaya bahwa membaca bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi proses spiritual yang menghidupkan kembali bagian-bagian jiwa yang pernah lelah. Kini, ia terus menulis, mendidik, dan menginspirasi agar setiap sekolah, setiap perpustakaan, dan setiap hati yang mencintai ilmu, menemukan kembali makna sejatinya: menjadi tempat bertumbuhnya cahaya. Korespondensi melalui email: susanti@upi.edu